



ETIKA INDIVIDU DAN ORGANISASI DALAM BISNIS

Masruchin

Prodi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

masruchin@umsida.ac.id

Abstract

Business is a business activity which is conducted by individuals and organizations for produce and sell goods or services in order to get profit to fulfill basic needs of society. In business by individuals and organizations nowadays are also influenced by moral values so that resulting different economic behavior or especially who applying the moral principles in business. The emergence of the discourse of business ethics thought was encouraged by business reality who ignore moral or moral values. From some parts, business is human economic activity that looking for profit only. Therefore, anything methods may be used to achieve that goal. The moral aspect of business competition, is considered an obstacle to success. In other side, business activity intended to seek the biggest profit, while the moral principles "limiting" business activity. Competition in the business world is capital strength competition. Businessmen with big capital try to enlarge the reach of his business, so that small businessmen (small financier) are getting dragged. Similarly collusion practice, corruption, and nepotism (KKN) have played an important role in the process. A prolonged monetary crisis in Indonesia, in fact can't be released from the process of such economic activity, namely the depletion of moral values in its activities.

Contrast with first group, the second group argues that business can be united with ethics. These circles reasoned that ethics are rational reasons for all human actions in all aspects of life, business aspects are no exception. The thinking of business ethic in Islam currently surfacing, on the grounds that Islam is a perfect religion. It's a collection of rules of doctrine and values which can deliver humans in their life toward the goal of happiness in life both in the world and the hereafter. Islam is a religion that provide a integrated way of life on the rules of social, cultural, economic, civil and political aspects. It's also a system for all aspects of life, including the spiritual system as well as the system of economic behavior.

Keywords: individual ethic, organization ethic, business.

Abstrak

Bisnis merupakan suatu aktivitas usaha baik yang dilaksanakan oleh individu maupun organisasi untuk memproduksi dan menjual barang dan jasa agar memperoleh keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis yang dilakukan individu maupun organisasi dewasa ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral sehingga menghasilkan perilaku ekonomi yang berbeda atau khusus, yang senantiasa menerapkan prinsip-prinsip moral dalam berbisnis. Berkembangnya wacana pemikiran etika bisnis tersebut itu disebabkan oleh

realitas bisnis yang mana nilai-nilai moral atau akhlak dalam bisnis terabaikan. Bagi sebagian golongan, bisnis adalah kegiatan ekonomi manusia untuk tujuan mencari keuntungan semata-mata. Karena itu, cara apapun diperbolehkan untuk dilakukan demi meraih tujuan tersebut. Aspek moralitas dalam bisnis, dianggap akan menghalangi keberhasilan dalam bisnis tersebut. Pada satu sisi, kegiatan bisnis dimaksudkan untuk mencari laba sebesar-besarnya, sementara prinsip-prinsip moral seakan akan “membatasi” aktivitas bisnis pada hal hal yang tidak sesuai etika. Adanya praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) akan juga memainkan peranan penting dalam proses tersebut. Indonesia pernah mengalami krisis moneter yang berkepanjangan, pada kenyataannya tidak bisa lepas dari proses kegiatan perekonomian yang tidak sesuai etika, yakni semakin menipisnya nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi.

Bertolak belakang dengan kelompok pertama, kelompok kedua ini mempunyai pendapat bahwa bisnis seharusnya bisa disatukan dengan etika. Kelompok ini berpendapat bahwa etika merupakan alasan rasional mengenai tindakan manusia dalam semua aspek kehidupan termasuk aspek bisnis. Ketika pemikiran etika bisnis Islam saat ini jadi pembahasan, dengan landasan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, yang berisi kumpulan aturan-aturan ajaran (doktrin) dan nilai-nilai yang dapat membimbing manusia dalam kehidupannya menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang memberikan cara hidup sempurna baik mengenai aturan-aturan aspek sosial, budaya, ekonomi, sipil dan politik. Agama juga merupakan sistem bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem spiritual maupun sistem perilaku dalam ekonomi.

Kata Kunci : Etika Individu, Etika Organisasi, Bisnis.

A. PENDAHULUAN

Adanya keprihatinan moral terhadap bisnis yang sekarang ini terjadi, telah memasuki tahapan yang mengkhawatirkan dari sekedar ukuran tradisional. Zaman multinasional konglomerat dan korporasi yang sedang berkembang secara signifikan. Kini masyarakat berada dalam fase perkembangan bisnis dan ekonomi kapitalisme. Semenjak jatuhnya sistem komunisme, maka sistem kapitalisme berkembang pesat tanpa ada hambatan yang berarti. Kini bisnis kapitalis telah menjadi besar dan telah meninggalkan bisnis tradisional yang semakin terdesak bahkan terakuisisi.

Etika bisnis diakui masih dalam perkembangan yang masih awal, sehingga masih memiliki berbagai kelemahan dibanyak sisi. Banyak hal perlu dikerjakan, diperbaiki dan etika bisnis perlu terbuka terhadap upaya perbaikan

dan kritikan yang membangun. Hal tersebut perlu dilakukan karena etika bisnis merupakan cerminan perilaku moral masyarakat umumnya yang mewarnai perilaku bisnis, sementara itu pelaku bisnis adalah orang perorang yang memiliki perilaku yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula norma-norma etika bisnis akan selalu bergeser dari waktu ke waktu, sehingga tindakan bisnis yang dianggap baik hari ini belum tentu tetap sama baik di waktu yang akan datang.

Perilaku pebisnis selalu harus bernilai etika. Tindakan diskriminasi kita pada seseorang dengan membedakan status sosialnya di masyarakat, sementara itu semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga diskriminasi terhadap seseorang merupakan tindakan yang tidak etis. Satu prinsip etika berlaku untuk semua orang tanpa memandang status sosialnya. Kaya, miskin, pebisnis, penguasa atau masyarakat biasa harus tunduk pada prinsip etika bisnis yang sama. Kadang kala, sesuatu menjadi immoral apabila dilakukan oleh rakyat kecil namun menjadi bermoral bila dilakukan oleh pebisnis. Hal tersebut bernilai diskriminatif karena moral dan immoral suatu peristiwa dinilai dari kekayaan atau kekuatan seseorang. Sementara etika bisnis tidak mengenal perbedaan kaya atau miskin, pejabat atau rakyat jelata, perbedaan ras ataupun warna kulit seseorang. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa etika dan bisnis itu bagaikan air dan minyak, tidak meresap antara satu ke dalam yang lain sudah kuno dan segera harus diubah, karena prinsip tersebut mengizinkan pebisnis untuk melakukan pelanggaran moral demi memperoleh keuntungan. Sehingga akan ada segolongan orang yang hanya memperhatikan kepentingan pribadinya dengan mengatakan bahwa etika bisnis mempersulit mereka untuk melakukan tindakan bisnis semauanya.

Pada zaman modern sekarang ini, para pebisnis mulai melaksanakan bisnis bermoral karena telah melihat peristiwa menakutkan yang terjadi akibat banyaknya pelanggaran etika dalam berbisnis seperti adanya bencana alam, penipisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam. Dengan perilaku pebisnis yang semakin etis, diharapkan agar kerusakan lingkungan tidak semakin menjadi

jadi. Kerusakan lingkungan adalah pasti, dan yang bisa dilakukan pebisnis adalah membantu mencegahnya agar kerusakan tidak semakin parah.

Etika bisnis adalah sesuatu yang praktis dan menyenangkan untuk dilakukan, karena apabila pebisnis mengalami keuntungan bisnis, maka para konsumen juga mengalami kenikmatan, kepuasan, kesejahteraan, dan dunia akan dipenuhi oleh kebahagiaan umat manusia. Kapitalisme mengajarkan liberalisme perdagangan. Adapun kelemahan teori tersebut adalah liberalisme akan menimbulkan perbedaan yang lebar antara si kaya menjadi semakin kaya dan sementara si miskin menjadi semakin miskin. Dalam liberalisme akan terjadi *dictator* minoritas. Bisnis memang hubungan antara makhluk sosial yang saling berupaya untuk memperoleh manfaat dari kegiatan hubungan antar manusia tersebut, maka bisnis harus memberikan manfaat bagi kelompok yang berkomunikasi.

Meskipun dunia terus terbangun modernitasnya, namun seyogyanya masyarakat yang hidup didalamnya tetap memiliki budaya dan agama sebagai penuntun kegiatan bisnisnya. Tindakan bisnis manusia harus selalu didasari oleh nilai moral sehingga penjual dan konsumen mencapai kesejahteraannya. Norma moral penting karena setiap keputusan bisnis harus didasari moral, dengan cara bisnis yang benar dan dapat diterima oleh mayoritas masyarakat, misalnya pebisnis mencantumkan peringatan penting pada kemasan obat produksinya, agar konsumen dapat mengikuti petunjuk pemakaian tersebut dan tidak terjadi kesalahan fatal setelah mengkonsumsi obat yang dibelinya. Norma moral menuntun pebisnis menuju kehidupan sosial yang teratur. Untuk mencapai hal tersebut pebisnis dan konsumen perlu mengetahui pemahaman, kesepakatan, prosedur perilaku yang dilakukan oleh pebisnis dan konsumen sehingga kehidupan sosial bisa tercapai. Perilaku manusia perlu benar benar dilandasi norma moral dan etika dalam berbisnis, dan nilai moral tersebut harus selalu diwariskan pada generasi berikutnya. Hanya makhluk yang memiliki etika moralitas tinggi bisa disebut sebagai manusia, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan mulia.

Beberapa keadaan mendorong perubahan sistem bisnis antara lain: tata cara bisnis dari bertani berubah cepat menjadi industri menggunakan mekanis dalam produksinya, sehingga mempercepat produksi dan mempercepat perubahan konstelasi alam sekitar. Percepatan pembentukan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat industri. Industri tersebut bisa digunakan untuk tujuan baik maupun buruk. Namun diyakini bahwa para ilmuwan pencipta peralatan industri tersebut bercita-cita luhur disaat mereka menciptakan peralatan industri modern tersebut.

Terbentuknya masyarakat industri, mengubah filsafat kehidupan kelompok masyarakatnya. Bentuk bentuk filsafat ketradisional bisa saja bertahan bisa juga terhapus tergantung pada sikap materialistis masyarakat yang terbentuk oleh kehadiran teknologi tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada tata cara perilaku masyarakat. Rumah tangga, lembaga keagamaan dan pendidikan berperan memelihara perilaku masyarakat sesuai norma etika dan bila perlu memberikan hukuman kepada pelanggarnya.

Semakin jauh pemakaian teknologi, maka perilaku masyarakat semakin berubah materialistis dan praktis, sehingga nilai moralitas cenderung diabaikan. Jalan pintas banyak cenderung digunakan dalam mencapai kemakmuran ekonomi. Hal tersebut berlaku pada pebisnis dan konsumen. Dalam kondisi tersebut peradaban manusia dirasakan semakin rendah karena nilai etika dan moralitas yang dimiliki oleh manusia dalam berbisnis telah sedikit demi sedikit menghilang.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas bagaimana etika yang seharusnya diterapkan baik oleh individu ataupun organisasi perusahaan didalam bisnis, sehingga bisnis lebih bermoral dan perilaku baik individu, golongan maupun masyarakat sesuai norma etika. Bisnis dilakukan dengan meninggalkan berbagai tindakan kecurangan, penipuan, kerusakan dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Etika Individu dan Organisasi dalam Bisnis.”**

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Etika

Etika menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert¹ adalah merupakan keyakinan mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, atau mengenai tindakan yang benar dan yang salah, yang mempengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dalam moral pribadi perseorangan dan dalam konteks sosial yang menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis.

Etika menurut Franz Magnis-Suseno² merupakan salah satu disiplin pokok dalam filsafat, Etika inilah yang merefleksikan bagaimana seharusnya manusia harus hidup agar berhasil menjadi pribadi sebagai manusia. Etika dalam Islam menurut Sudarsono, merupakan doktrin etis

¹Griffin Ricky W – Ebert Roland J : *Business, 8th Edition*, (Pearson Education Inc.: New Jersey, 2006), 58.

²Pembahasan etika normatif (teoritis). Ada beberapa kelompok pemikiran yang berbeda. (1) Teleologis, merupakan paham bahwa baik-buruknya tindakan etis ditentukan oleh tujuan tertentu. Oleh sebab itu, menurut kaum teolog, etika merupakan konsep yang relatif mempunyai tujuan. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia,1996),1087). Etika yang termasuk dalam kategori ini, antara lain; (a) Etika eudamonia, yang menjelaskan bahwa baik buruknya tindakan manusia bisa dilihat dari sejauh mana ia mampu mengantarkan si pelaku pada kebahagiaan tertinggi. (Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogya, Kanisius, 1997), 30). Aristoteles merupakan Tokoh Utama dalam aliran ini; (b) etika egoisme, yang menjelaskan bahwa baik buruk perbuatan individu dapat diukur dari kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan dan kepentingan pribadi si pelaku. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 180). Scotti dan Max Sterner merupakan Tokoh dalam aliran ini; (c) etika utilitarianisme, yang menjelaskan bahwa benar salahnya perbuatan dilihat pada dampaknya dalam memberikan sebanyak mungkin kebaikan pada diri pelaku dan kebaikan kepada banyak orang. Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873) merupakan tokoh dalam aliran ini. (2) Deontologis, merupakan paham kebalikan dari paham teleologis, paham ini berpendapat bahwa baik buruk tindakan tidak dilihat pada tujuan atau konsekuensi tindakan melainkan pada perbuatan itu sendiri, dengan merujuk pada aturan perilaku formal, yang mana aturan perilaku formal ini dihasilkan dari intuisi atau bersifat apriori. (Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung, Rosda Karya, 1995), 102). Misalnya, berbohong adalah jelek, karena perbuatan bohong itu sendiri secara moral memang tidak baik, meski ia dilakukan untuk tujuan-tujuan yang baik. Tokoh pemikiran etika ini antara lain Immanuel Kant (1724-1804). (3) Relativisme, merupakan paham yang berpendapat bahwa dalam putusan-putusan moral tidak ada kriteria yang absolut. Semua tergantung pada kebudayaan masing-masing individu, sehingga nilai moralitas masing-masing orang atau masyarakat akan berbeda. Pemikiran ini dianut, antara lain, oleh Protagoras, Pyrho, Westermack, Joseph Fletcher dan kaum skeptis. (4) Nihilisme, merupakan suatu paham yang menyangkal keabsahan alternatif positif manapun. Menurutnya, semua putusan nilai etis telah kehilangan kesalahannya, sehingga tidak ada satupun yang bisa digunakan sebagai patokan etis. Tokoh dalam paham iniantara lain Nietzsche (1844-1900), Schopenhauer dan Giorgias. (5) Universalisme. Paha mini berpendapat bahwa apa yang dianggap baik oleh seseorang harus juga dianggap baik dan benar oleh orang lain dalam situasi yang sama. (John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis*, 383-398).

yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).³ Etika dalam Islam merupakan perilaku serta tindak tanduk dari manusia yang telah diatur sedemikian rupa sehingga jelas mana yang merupakan tindakan susila dan yang asusila, mana tindakan yang bermoral dan amoral, yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan agama. Etika dalam Islam, merupakan ukuran kebaikan dan ketidakbaikan yang bersifat mutlak, yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Ditinjau dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong *Etika Theologis*. Menurut pendapat Hamzah Ya'qub, bahwa yang menjadi ukuran *etika theologis* adalah baik buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.⁴ Muslim, baik secara individu maupun kelompok social dalam bidang ekonomi atau bisnis, disatu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan atau laba sebesar-besarnya. Namun disisi lain, ia terikat dengan iman dan etika (moral) sehingga ia tidak bebas mutlak dalam membelanjakan hartanya atau menginvestasikan modalnya. Ia harus melakukan kegiatan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, serta memberikan kemanfaatan dalam usahanya bagi orang lain dan masyarakat. Selain itu, ia harus berpedoman pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dan terdapat dalam sistem hukum Islam secara umum.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menarik pemahaman bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus diraih oleh manusia dalam perbuatan

³Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 41.

⁴Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 58.

mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat sesuai landasan keyakinan masing-masing orang.

2. Pengertian Bisnis

Pengertian Bisnis secara umum⁵ dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.⁶ Definisi dari Skinner, bahwasannya bisnis merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan dan memberi manfaat.

Menurut pendapat Straub dan Attner, bisnis adalah organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa dibutuhkan oleh konsumen untuk memperoleh keuntungan.⁷ Bisnis dalam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas usaha dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk keuntungan yang didapatkan, namun dibatasi juga dalam cara perolehan dan pemanfaatan hartanya apakah sudah terdapat pada jalan yang dihalalkan atau masih diharamkan.⁸

⁵Bisnis dapat didefinisikan juga sebagai kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya. Pada masa sebelum ditemukannya uang, maka kegiatan bisnis dilakukan dengan barter (tukar menukar barang). Pada Zaman modern sekarang ini perdagangan dilakukan dengan alat tukar berupa uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Aktivitas perdagangan ini merupakan kegiatan utama dalam sistem ekonomi yang merupakan sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa (*Wikipedia/bisnis.com*).

⁶Muslich, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004), 46.

⁷Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

⁸Menurut pandangan Islam, bisnis merupakan aspek kehidupan yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan antar manusia. Meskipun demikian, sektor ini mendapatkan perhatian khusus dalam ekonomi Islam, karena berkaitan secara langsung dengan sektor riil. Sistem ekonomi Islam memang lebih mengutamakan sektor riil dibandingkan dengan sektor moneter, dan transaksi jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor yang dimaksud. Keutamaan sistem ekonomi yang mengutamakan sektor riil seperti ini, pertumbuhan bukanlah merupakan ukuran utama dalam melihat perkembangan ekonomi yang terjadi, tetapi pada aspek pemerataan, dan ini memang lebih dimungkinkan dengan pengembangan ekonomi sektor riil. Dalam Islam kegiatan perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah-kaidah dan

Menurut pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, baik secara pribadi atau yang telah mempunyai tanggungan keluarga untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Manusia dalam berusaha mencari nafkah, maka Allah SWT sendiri yang akan melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rizki.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Individu Dalam Menjalankan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Dalam Bentuk Perilaku.

Perilaku etis dalam bisnis ditentukan oleh kualitas individu (karyawan) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

- a. Pengaruh budaya organisasi perusahaan bisnis; Budaya organisasi perusahaan bisnis merupakan sistem aturan bersama yang diikuti oleh anggota-anggota organisasi perusahaan bisnis, yang membedakan organisasi perusahaan bisnis itu dari organisasi perusahaan bisnis yang lain. Dengan demikian budaya organisasi adalah nilai yang dirasakan bersama oleh seluruh anggota organisasi perusahaan bisnis yang

ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Aktivitas perdagangan yang dilakukan haruslah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama dan mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materiil guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang tersebut sekaligus dapat mendekati diri kepada Allah SWT melalui jalan aktivitas mu'amalah. Usaha perdagangan yang di dalamnya terkandung tujuan-tujuan yang eskatologis seperti ini dengan sendirinya mempunyai watak-watak khusus yang bersumber dari tata nilai samawi. Watak-watak yang khusus itulah merupakan ciri-ciri dari perdagangan yang sifatnya Islami, dan ini tentu saja merupakan pembeda dengan pola-pola perdagangan lainnya yang tidak Islami. Watak ini menjadi karakteristik dasar yang menjadi titik utama pembeda antara kegiatan perdagangan Islam dengan perdagangan lainnya, yaitu perdagangan yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, yang didasarkan pada system nilai yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist, dan karenanya di dalamnya tidak dikenal dengan apa yang disebut zero sumgame, atau keuntungan seseorang yang diperoleh atas kerugian orang lain. Dengan kejujuran dan aspek spiritual yang senantiasa melekat pada praktek-praktek pelaksanaannya, usaha perdagangan yang terjadi akan mendatangkan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat. Perdagangan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, mengandung unsur penipuan (gharar), yang menyebabkan ada pihak yang dirugikan, dan praktek-praktek lain sejenis yang jelas merupakan hal-hal yang dilarang dalam Islam. *Ibid.*,18.

diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku pada organisasi perusahaan bisnis.

- b. Kondisi politik; Kondisi politik merupakan rangkaian asas atau prinsip, keadaan, jalan, cara atau alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan politik. Pencapaian itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya.
- c. Perekonomian global; Merupakan suatu ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. Sebagian besar perusahaan memiliki kode etik untuk mendorong para karyawan berperilaku secara etis. Namun, kode etik saja belum cukup sehingga pihak pemilik dan manajer perusahaan harus menetapkan standar etika yang tinggi agar tercipta lingkungan pengendalian yang efektif dan efisien.⁹

Menurut pendapat Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, bahwasannya dengan 2 (dua) pendekatan paling umum untuk bisa membentuk komitmen manajemen puncak terhadap praktek bisnis yang etis adalah:

- a. Menerapkan Kode Etik Tertulis; Banyak perusahaan menuliskan kode etik tertulis yang secara formal yang menyatakan keinginan perusahaan untuk melakukan bisnis dengan perilaku yang etis. Jumlah perusahaan seperti itu meningkat secara pesat dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir ini, dan kini hampir semua korporasi besar telah memiliki kode etik tertulis.
- b. Melaksanakan Program Etika; Banyak pendapat yang dikemukakan bahwa etika dapat dipelajari berdasarkan pengalaman. Sebagian besar analis setuju bahwa walaupun sekolah-sekolah bisnis harus tetap

⁹Griffin Ricky W – Ebert Roland J : *Business, 8th Edition*, 58.

mengajarkan masalah-masalah etika di lingkungan kerja, perusahaanlah yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik karyawannya.¹⁰

4. Tanggung Jawab Perusahaan terhadap Individu Karyawan

Menurut pendapat Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert¹¹, bahwasanya ada beberapa tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen Hukum dan Sosial; Perilaku tanggung jawab perusahaan secara sosial terhadap para karyawannya memiliki komponen hukum dan sosial. Menurut peraturan, bisnis tidak dapat mempraktekkan berbagai bentuk diskriminasi ilegal terhadap orang-orang dalam setiap segi hubungan pekerjaan. Perusahaan dikatakan memenuhi tanggung jawab hukum dan sosialnya apabila karyawannya diberikan kesempatan yang sama tanpa memandang faktor-faktor suku, jenis kelamin, atau faktor lainnya yang tidak relevan. Perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab ini akan menghadapi risiko kehilangan karyawan yang produktif yang bermotivasi tinggi. Perusahaan tersebut juga menghadapi risiko tuntutan hukum.
- b. Komitmen Etis; Apabila terjadi Kasus, maka khusus bagi para pengadu (*Wishtle-Blower*). Maka Perusahaan tetap menghargai karyawan tersebut sebagai manusia juga berarti menghargai perilaku mereka sebagai individu yang bertanggung jawab secara etis. *Wishtle blower* adalah karyawan yang mendeteksi, mengkritisi dan berusaha mengakhiri tindakan perusahaan yang tidak etis, tidak ilegal, atau tidak memiliki tanggung jawab sosial dengan cara mengungkapkan secara umum atau mempublikasikannya.

5. Landasan Normatif Etika Bisnis menurut Islam

¹⁰ Ibid., 65.

¹¹ Ibid., 78.

- a. Tauhid (keesaan); Tauhid merupakan konsep serba eksklusif dan serba inklusif. Pada tingkat absolut ia membedakan Khalik dengan makhluk, memerlukan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak-Nya, tetapi pada eksistensi manusia memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat sebab seluruh umat manusia dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah semata. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam sekaligus horizontal yang memadukan segi politik, sosial ekonomi kehidupan manusia menjadi kebulatan yang homogen.¹² Dari konsepsi ini, maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial untuk membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnis harus memperhatikan tiga hal: ¹³
- 1) Tidak diskriminasi terhadap para karyawan, para pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin atau agama.¹⁴
 - 2) Allah SWT yang paling dicintai dan ditakuti.¹⁵
 - 3) Tidak serakah dengan menimbun kekayaan, karena pada hakikatnya kekayaan merupakan amanah dari Allah SWT.¹⁶
- b. Keseimbangan (keadilan); Ajaran Islam bertujuan pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan penciptanya, dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan masyarakat.¹⁷ Keseimbangan ini sangat ditekankan oleh Allah SWT dengan menyebut bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar. Dengan demikian

¹²Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics. An Islamic Synthesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis, *Etika dan Ilmu Ekonomi. Suatu Sintesis Islami* (Bandung: Mizan, 1993), 50-51.

¹³Rafiq Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997), 20-23.

¹⁴QS. Al-Hujurat (49): 13.

¹⁵QS. Al-An'am (6): 163.

¹⁶QS. Al-Kahfi(18):46.

¹⁷Muslich, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, 37.

keseimbangan, kebersamaan merupakan prinsip etika yang mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis yang dijalankan.¹⁸ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa pembelanjaan harta benda harus dilakukan untuk kebaikan di jalan Allah dan tidak pada sesuatu yang dapat membinasakan diri dan orang lain maupun masyarakat luas.¹⁹ Harus menyempurnakan takaran dan timbangan dengan neraca yang benar dan tanpa kecurangan.²⁰ Dijelaskan juga bahwa ciri-ciri orang yang mendapat kemuliaan dalam pandangan Allah SWT adalah mereka yang membelanjakan harta bendanya tidak secara berlebihan dan tidak pula kikir, tidak melakukan kemusyrikan, tidak membunuh jiwa yang diharamkan, tidak berzina, tidak memberikan kesaksian palsu, tidak tuli dan tidak buta terhadap ayat-ayat Allah SWT.²¹

- c. Kehendak Bebas; Bahwasannya manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai pada batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepada tujuan yang akan dicapainya. Manusia dianugerahi kehendak bebas (*free will*) untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Berdasarkan aksioma kehendak bebas ini, dalam bisnis manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian atau tidak, melaksanakan bentuk aktivitas bisnis tertentu, berkreasi mengembangkan potensi bisnis yang ada.²² Dalam mengembangkan kreasi terhadap pilihan-pilihan, ada dua konsekuensi yang melekat. Di satu sisi ada niat dan konsekuensi buruk yang dapat dilakukan, tetapi di sisi lain ada niat dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan. Konsekuensi baik dan buruk sebagai bentuk risiko dan manfaat yang akan diterimanya yang berupa pahala dan dosa.²³

¹⁸Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, 13.

¹⁹QS. Al-Baqarah (2):195.

²⁰QS. Al-Isra (17):35.

²¹QS. Al-Furqan (25):67-68,72-73.

²²Rafiq Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997),24.

²³Muslich, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, 42. Lihat QS. An-Nisa (4):85, QS.Al-Kahfi (18):29

- d. Pertanggungjawaban; Segala kebebasan dalam bisnis yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an" Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".²⁴ Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu, dan tidak digunakan sebebas-bebasnya, melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang terlarang atau yang diharamkan, seperti judi, riba dan lain sebagainya. Apabila digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan.²⁵

C. PEMBAHASAN

1. Etika Individu dan Organisasi dalam Bisnis

a. Etika Individu dalam Bisnis menurut Islam

Dalam sejarah Islam, tampak pandangan positif terhadap aktivitas perdagangan dan kegiatan ekonomis. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang muslim. Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis ditengah kegiatan manusia dalam mencari rezeki dan penghidupan. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: "*Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki*".²⁶ Terdapat peringatan dalam *Al Qur'an* terhadap

²⁴QS. Al Mudassir (74): 38.

²⁵Muslich, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, 43.

²⁶M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), 262.

penyalahgunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang untuk mencari kekayaan asalkan ditempuh dengan cara yang halal.

Sesuai dengan firman Allah QS: Al-Baqarah; 275.

الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

“Dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba”

Yang menjadi fokus etika dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelaku bisnis tersebut, itu sebabnya misi diutusny Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup *Husnul Khuluq*. Pada derajat ini Allah akan melapangkan hatinya, dan akan membukakan pintu rezeki, di mana pintu rezeki akan terbuka dengan perilaku akhlak mulia tersebut, akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis.

Akhlak (etika) yang baik dalam bisnis Islam antara lain:

1) Kejujuran; Sebagaimana firman Allah pada QS: Al Ahzab; 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

70. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,*

فَقَدْ وَرَسُولَهُ اللَّهُ يُطِيعَ وَمَنْ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرْ أَعْمَالَكُمْ لَكُمْ يُصْلِحْ عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ

71. *Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha yang senantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya.

- 2) Amanah; Islam menghendaki seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang senantiasa tanggap dalam menjaga dan memenuhi hak-hak Allah SWT dan manusia, serta menjaga *mu'amalahnya* dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia. Seorang pebisnis muslim adalah sosok yang dapat dipercaya, sehingga ia tidak *mendholimi* kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- 3) Toleran; Sifat ini merupakan kunci sukses pebisnis muslim. Toleran membuka kunci rezeki dan sarana hidup tenang. Manfaat Toleran adalah mempermudah pergaulan, mempermudah urusan jual beli, dan mempercepat kembalinya modal.
- 4) Konsekuen terhadap akad dan perjanjian, atau taat terhadap perjanjian yang telah disepakati. Konsekuen ini merupakan kunci sukses dalam hal apapun, seperti firman Allah QS: Al-Maidah; 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلَّى الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu diharamkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Menepati janji mengeluarkan orang dari kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ
مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ
مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ
كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

Dari Abdullah bin Amr RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa tertanam dalam dirinya 4 (empat) hal, maka ia benar-benar seorang munafik sejati, dan barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal, maka dalam dirinya tertanam satu kemunafikan sehingga ia meninggalkannya, yaitu: (1) Apabila berbicara ia berdusta (2) Apabila membuat kesepakatan ia mengkhianati (3) Apabila berjanji ia mengingkari (4) Apabila berdebat ia tidak jujur.*' Namun di dalam hadits Sufyan disebutkan, '*Barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari empat hal ini maka di dalam dirinya terdapat salah satu ciri kemunafikan.*'²⁷

- b. Islam mengatur agar persaingan dilakukan dengan adil, sehingga seluruh bentuk transaksi yang menimbulkan ketidakadilan tidak terjadi, yaitu:
- 1) *Talaqqirukban* dilarang karena pedagang yang menyongsong petani yang akan ke kota untuk menjual hasil pertaniannya, atau sebelum petani tersebut sampai di kota, atau pada saat masih posisi di pinggir kota untuk membeli hasil pertaniannya tersebut guna memperoleh keuntungan yang lebih besar. Juga, mendapatkan keuntungan dari ketidaktahuan penjual yang masih pada posisi di daerah pinggiran kota tadi, dari harga yang berlaku di kota. Mencegah masuknya pedagang desa ke kota ini (*entry barrier*), akan menimbulkan pasar yang tidak kompetitif.
 - 2) Larangan mengurangi timbangan, karena barang dijual dengan harga yang sama untuk jumlah yang lebih sedikit.
 - 3) Menyembunyikan cacatnya barang yang diperjual belikan, karena penjual mendapatkan harga yang baik untuk kualitas yang buruk.
 - 4) Transaksi *najasy* dilarang, karena si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik.

²⁷ Muslim 1/56

- 5) *Larangan ikhtikar*, karena bermaksud mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan cara menimbun barang dan menjualnya ketika ketika terjadi kelangkaan barang di pasar, atau dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.
- 6) *Larangan ghaban fahisy*, karena menjual barang dagangan di atas harga pasar.²⁸

2. Etika Organisasi dalam Bisnis

a. Etika Organisasi dalam Bisnis berhubungan dengan antara lain:

1) Standar Etika Berbisnis dalam Organisasi Perusahaan

Standar etika berbisnis dalam organisasi perusahaan (standar etika) adalah nilai dan prinsip yang saling berkaitan dalam hubungan bisnis. Organisasi perusahaan dalam menjalankan usaha bisnis, melakukan kerja sama dengan etika yang tinggi. Perusahaan berkomitmen menjalankan aktivitas bisnis dengan penuh kejujuran, integritas, dan keadilan dalam semua tindakan yang dilakukan, sehingga aktivitas mereka akan dinilai positif oleh pemegang saham, dan oleh pasar yang mereka layani, oleh masyarakat, dan oleh kalangan mereka sendiri. Prinsip-prinsip tersebut merupakan pelaksanaan atas kebijakan perusahaan, yakni semua bisnis yang dilakukan oleh karyawan dan perwakilan perusahaan harus dijalankan sesuai dengan etika dan perundang-undangan yang berlaku.²⁹

2) Proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan etika

Semua karyawan memainkan peranan terpenting dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan etika. Karena itu, semua karyawan juga berperan penting dalam penerapan standar etika perusahaan. Para manajer perusahaan bertanggung jawab untuk mendiskusikan standar etika ini dengan semua karyawan dalam organisasi perusahaan dan untuk memastikan bahwa semua

²⁸Anas Zarqa, "*Qawaid al-Mubadalat fi al-Fiqh al-Islami*", Review of Islamic Economics 1.2 (Leicester: International Association for Islamic Economics, 1991).

²⁹*Standart Etika Berbisnis, Berkomitmen pada kejujuran integritas keadilan*, (Winter Street Waltham : PerkinElmer. Inc. : 2011)

ketentuannya sudah dipahami dan dipatuhi. Setiap manajer harus mengawasi secara ketat para karyawan yang menjadi tanggung jawabnya untuk memastikan mereka mempraktekkan perilaku bisnis yang sesuai dengan etika dan sah. Setiap karyawan juga memiliki tanggung jawab pribadi untuk mematuhi ketentuan standar etika dan berinisiatif mencari bantuan atau penjelasan agar keputusan bisnis yang diambil sesuai dengan etika atau tidak melanggar hukum.

Jika Mereka ragu akan suatu masalah etika, maka mereka terlebih dahulu harus menanyakan kepada diri mereka sendiri, antara lain:

- (a) Jika tindakan ini diketahui, apakah akan membahayakan perusahaan atau reputasi seseorang, termasuk diri mereka sendiri?
- (b) Apakah mereka akan merasa malu jika orang lain tahu bahwa mereka melakukan tindakan tersebut?
- (c) Apakah ada tindakan alternatif yang tidak menimbulkan konflik etika?
- (d) Apakah saya harus berbicara dengan pihak yang berwenang di perusahaan sebelum mengambil keputusan tersebut.
- (e) Manajer perusahaan dapat menjadi konsultan utama mereka untuk masalah etika.

b. Beberapa Etika Organisasi dalam Bisnis antara lain:

1) Etika hubungan perusahaan dengan karyawan

Perusahaan berorientasi kuat dalam menciptakan kesempatan yang setara tanpa melihat usia, jenis kelamin, ras, agama, warna kulit, orientasi seksual, asal negara, cacat tubuh, atau status lainnya. Mereka menghormati perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang dimiliki setiap orang di perusahaan. Perusahaan akan mempekerjakan orang yang memiliki integritas, dan mereka yang mempunyai kinerja tinggi. Perusahaan berharap setiap karyawan, bisa saling menerima dan menghormati sebagai rekan yang setara, dapat bekerja sama, sopan, dan penuh pertimbangan. Tidak ada individu maupun kelompok yang dianggap sebagai “kelas kedua”. Perusahaan

tidak akan mentolerir tindakan karyawan yang melecehkan, mengganggu, atau menghalangi kinerja orang lain atau yang akan menciptakan lingkungan kerja yang suka mengintimidasi, menyinggung, menghina, atau bermusuhan dengan orang lain.

2) Etika hubungan dengan pelanggan

Perusahaan senantiasa memelihara hubungan dan reputasi yang baik yang telah mereka bina dengan pelanggan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang senantiasa terus mengalami perubahan. Hubungan ini adalah kunci kesuksesan perusahaan dan perlu waktu lama untuk membinanya. Tujuan mereka adalah menyediakan produk, layanan, dan dukungan lanjutan yang berkualitas tinggi dengan harga yang wajar. Perusahaan akan maju jika mereka dapat mengantisipasi perubahan kebutuhan pelanggan dan menyiapkan diri untuk menanggapi dan memenuhi kebutuhan para pelanggan.

Kualitas perusahaan seperti itu berarti bahwa layanan yang mereka dilakukan sesuai standar yang tinggi. Perusahaan berupaya menyediakan produk dan layanan berkualitas unggulan. Unggul berarti produk dan layanan perusahaan memiliki performa lebih baik dari produk dan layanan lain yang tersedia di pasar, dan perusahaan juga memperlakukan pelanggan secara adil, jujur, dan terhormat. Kualitas tertanam dalam produk mereka, mulai dari konsep dan rancangan, rekayasa manufaktur, produksi, hingga pengujian produk.³⁰

3) Etika karyawan dalam menjalankan bisnis perusahaan

Dalam semua peluang bisnis, semua karyawan akan bersaing secara adil dan sesuai dengan etika yang berlaku. Jika mereka terlibat dalam pengajuan proposal, persiapan *tender*, atau negosiasi kontrak, maka semua laporan, komunikasi, dan presentasi kepada calon pelanggan harus lengkap, akurat, dan benar. Setelah kontrak

³⁰ Ibid.,

diperoleh, maka semua kontrak harus dijalankan sesuai dengan spesifikasi dan persyaratan kontrak tersebut. Kualitas dan integritas produk serta layanan mereka juga merupakan hal yang sangat penting. Mutu adalah tanggung jawab setiap karyawan yang menangani produk atau layanan, dan tanggung jawab ini berlangsung terus diseluruh siklus hidup produk atau layanan tersebut. Jika mereka menemukan kekurangan dalam prosedur pengendalian kualitas atau pengujian dan pemeriksaan, maka segeralah mereka laporkan kepada pihak manajemen.

4) Etika hubungan Perusahaan dengan vendor

Vendor adalah bagian yang menyediakan komponen dan layanan berkualitas. Bagian ini sangat penting dalam menyediakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk dan layanan yang unggul bagi pelanggan. Perusahaan mengharapkan vendor sebagai individu yang memiliki integritas, yang bisa memproduksi komponen dengan kualitas yang tinggi, dengan pengiriman yang tepat waktu, dan dengan harga bersaing. Perusahaan akan selalu menerapkan praktek bisnis dengan etika tertinggi dalam memilih sumber daya, negosiasi, dan administrasi semua aktivitas pembelian. Perusahaan akan menghormati dan akan menjaga informasi hak kepemilikan dan rahasia dagang para vendor.

5) Etika hubungan perusahaan dengan para pesaing

Hubungan perusahaan dengan pesaing selalu merupakan topik yang sensitif. Perusahaan akan melakukan persaingan berdasarkan harga dan performa produk atau kualitas pelayanan yang dimiliki, juga berdasarkan dukungan, dan garansi, serta kinerja perusahaan yang tepat waktu dan cepat tanggap.

Hal-hal berikut yang merupakan larangan perusahaan untuk dibahas oleh karyawan perusahaan dengan pesaing bisnis perusahaan tempat karyawan bekerja, baik yang menyangkut produk perusahaan maupun

produk pesaing. Antara lain mengenai harga sebelumnya, harga saat ini, dan yang akan datang, kebijakan penetapan harga, tarif sewa-guna, *tender*, diskon, promosi, laba, biaya, persyaratan dan ketentuan penjualan, royalti, garansi, pemilihan pelanggan, pasar teritorial, kapasitas atau rencana produksi, dan inventaris.

6) Etika hubungan perusahaan dengan masyarakat

Perusahaan diharapkan dapat menyediakan staf ahli yang mampu membantu tugas-tugas kepemimpinan dalam masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan, tempat tinggal maupun tempat bekerja para karyawan perusahaan tersebut.

3. Etika Perusahaan dalam Bisnis

Perusahaan menjalankan bisnis harus sesuai dengan aturan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, antara lain:

a. Anti Monopoli

Perusahaan tidak memonopoli produk barang dan jasa yang beredar di masyarakat. Prinsip yang mendasari adalah bahwa pembeli di pasar berhak memilih produk dengan harga yang bersaing dan tidak dibatasi oleh kendala buatan yang dibuat diantara pesaing, misalnya permainan harga, kesepakatan untuk membatasi hasil produksi, monopoli ilegal, boikot dan lain lain. Perusahaan menganut prinsip bebas dan kompetitif dan berkomitmen kuat terhadap prinsip tersebut.³¹

b. Anti Korupsi

Melarang Perusahaan untuk menawarkan atau memberikan uang atau benda berharga lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada pejabat pemerintah, partai politik, atau calon pejabat publik dengan tujuan mendapatkan atau mempertahankan bisnis secara tidak benar, atau mempengaruhi tindakan pemerintah negara untuk kepentingan perusahaan. Larangan ini tidak menghalangi pengeluaran perusahaan yang wajar dan jujur untuk memberikan jamuan makan atau

³¹ Ibid.,

perjalanan bagi pejabat, selama pengeluaran tersebut dilakukan untuk tujuan memperkenalkan pegawai pemerintah yang terkait terhadap produk, layanan, dan informasi mengenai perusahaan tersebut.

c. **Etika Perusahaan terhadap Lingkungan, Keselamatan, dan Kesehatan**

Perusahaan berkewajiban untuk melindungi lingkungan, kesehatan, dan keselamatan para karyawan, keluarga, serta masyarakat. Perusahaan membuat dan menerapkan praktek manajemen lingkungan untuk keselamatan, dan kesehatan yang baik. Bagian keselamatan dan kesehatan lingkungan dalam departemen hukum perusahaan menyediakan konsultasi, pendidikan, pengawasan, dan audit bagi karyawan dan masyarakat. Setiap karyawan perusahaan bertanggung jawab untuk bertindak dengan kesadaran akan persyaratan lingkungan, keselamatan dan kesehatan, serta pertimbangan yang baik. Jika mereka mengetahui telah terjadi situasi yang membahayakan atau kemungkinan bisa menimbulkan bahaya, atau pelanggaran hukum, betapapun kecilnya, maka mereka harus segera melaporkan masalah tersebut kepada manajer mereka atau bagian keselamatan dan kesehatan lingkungan departemen hukum perusahaan.

4. Etika Individu terhadap Perusahaan berhubungan dengan adanya Konflik Kepentingan Umum

Perusahaan berharap para karyawan bekerja dengan jujur dan setia selama jam kerja untuk perusahaan dan menghindari terjadinya konflik kepentingan secara pribadi maupun keluarga yang merupakan tindakan yang dilarang dalam perusahaan. Konflik kepentingan terjadi bila kepentingan pribadi karyawan dan keluarga bisa mengganggu, atau terlihat seperti mengganggu kepentingan perusahaan secara keseluruhan, dalam berbagai kondisi/situasi apapun.

Misalnya, seorang manajer harus menghindari hubungan, pengaruh, kepentingan luar, atau aktivitas yang mungkin menghalangi dan mempengaruhi kemampuan dia sebagai seorang manajer dalam mengambil keputusan secara obyektif dan adil ketika melakukan tugas, atau yang

mungkin membuat karyawan meyakini bahwa keputusan manajer tersebut tidak adil dan tidak obyektif. Karyawan juga harus menghindari situasi yang akan melibatkan pribadi atau anggota keluarga karyawan untuk menerima keuntungan pribadi yang tidak layak sebagai hasil dari posisi karyawan tersebut di perusahaan. Karyawan dilarang melakukan aktivitas atau investasi yang akan menimbulkan masalah konflik kepentingan dengan pekerjaan karyawan tersebut di Perusahaan.

Jika konflik timbul, atau jika karyawan tersebut yakin bahwa ada kemungkinan menimbulkan konflik, maka karyawan tersebut harus sepenuhnya mengungkapkan hal tersebut ke penasihat umum perusahaan atau perwakilan penasihat umum, untuk menentukan apakah ada konflik kepentingan, dan jika ada, untuk menentukan apakah tugas-tugas karyawan dapat disusun sedemikian sehingga konflik tersebut, atau kesan seolah-olah ada konflik, tidak mempengaruhi kinerja pekerjaan karyawan, atau untuk menentukan apakah diperlukan pengabaian dari konflik kepentingan tersebut.

Situasi konflik kepentingan dapat timbul dalam berbagai cara. Beberapa contoh diantaranya, adalah:

- a. Kepentingan masalah keuangan.
- b. Hubungan konsultasi, kontrak, atau kepegawaian dengan pelanggan, pemasok vendor, penyedia layanan, distributor atau penyalur, atau pesaing.
- c. Aktivitas bisnis di luar perusahaan yang cukup besar yang dapat berpengaruh dengan kegiatan bisnis perusahaan.
- d. Menerima bingkisan, persenan, atau jamuan hiburan yang bernilai besar dari perusahaan yang memiliki urusan bisnis dengan perusahaan.
- e. Pinjaman dari perusahaan kepada seseorang, atau jaminan kewajiban dari anggota keluarga pejabat eksekutif atau direktur.
- f. Segala jenis aktivitas di luar yang dapat menimbulkan keraguan akan kemampuan karyawan untuk memberikan waktu dan perhatian yang penuh pada tanggung jawab karyawan tersebut di perusahaan.

- g. Berada diposisi sebagai pengawas, pengkaji, atau memiliki pengaruh pada evaluasi tingkat kinerja, gaji, atau tunjangan dari kerabat atau orang yang memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan perusahaan
- h. Berada pada posisi yang dapat menempatkan atau mempengaruhi penempatan bisnis perusahaan, dengan perusahaan tempat karyawan atau keluarga karyawan memiliki kepentingan kepemilikan atau peran yang penting dalam manajemen perusahaan tersebut.³²

D. PENUTUP

Etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan dan membedakan arti baik dan buruknya suatu perilaku, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya atau kepada masyarakat. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat sesuai landasan keyakinan masing-masing orang. Sedangkan secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien

Landasan normatif etika bisnis menurut islam antara lain yakni tauhid (kesatuan), keseimbangan (keadilan), pertanggungjawaban dan kehendak bebas. Etika individu dalam bisnis menurut islam berupa perilaku jujur, amanah, toleran, konsekuen terhadap akad dan perjanjian. Sedangkan etika organisasi dalam bisnis berhubungan antara lain dengan: standar etika berbisnis dalam organisasi perusahaan, proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan etika. Adapun beberapa etika organisasi dalam bisnis antara lain: etika hubungan perusahaan dengan dan antar karyawan, etika hubungan dengan pelanggan, etika karyawan dalam menjalankan bisnis perusahaan, etika

³² Ibid.,

hubungan perusahaan dengan vendor, etika hubungan perusahaan dengan para pesaing, etika hubungan perusahaan dengan masyarakat, etika perusahaan dalam bisnis yang berupa anti monopoli dan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1990, Jakarta: Departemen Agama RI.

Beekun, Issa Rafiq, 1997, *Islamic Business Ethics*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.

Fauroni, Muhammad R. Lukman, 2002, *Isi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah.

_____, 2002, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah.

Muslich, 2004, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII.

Naqvi, Syed Nawab, 1993, *Ethics and Economics. An Islamic Synthesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis, *Etika dan Ilmu Ekonomi. Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan.

Qordhawi, Yusuf, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani.

Raharjo, M. Dawam, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonom*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

Ricky W, Griffin – Roland J, Ebert, 2006, *Business*, 8th Edition, New Jersey: Pearson Education Inc.

Sudarsono, 1989, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara.

Winter, 2011, *Standart Etika Berbisnis, Berkomitmen Pada Kejujuran, Integritas Keadilan*, Street Waltham: Perkin Elmer. Inc.

Yusanto, Ismail Muhammad dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet, 2002, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zarqa, Anas, 1991, *“Qawaid al-Mubadalat fi al-Fiqh al-Islami”*, Review of Islamic Economics 1.2, Leicester: International Association for Islamic Economics.